

Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting And Extending*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MAN 2 Aceh Tengah

¹Diana Febriani, ²Teuku Kusnafizal, ³Sakdiyah

^{1,2}Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala

³Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

This study discusses the effect of the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) on students learning motivation in history subjects in class XI MAN 2 Aceh Tengah. The background of the problem in this study is the lack of motivation to learn history subjects. This research aims to determine the application of the CORE learning model of XI IPS 1 class, student of XI IPS 1 class responses to the application of the CORE learning model and to determine how much influence the CORE learning model has on student learning motivation of XI IPS 1 class. This research uses a quantitative approach with pre-experimental research design with One-Group Pretest-Posttest design. The population in this study were all students of XI class which consisted of 5 classes. The sample selection technique used purposive sampling, the sample used in this study were 20 students of XI IPS I class. Data collection techniques in this study used documentation and questionnaires. In data analysis techniques using simple linear regression analysis. Based on the research results obtained, the application of the model has been successfully implemented in history subjects. The results of the student response were good, with a large influence (R^2) of 29%, the rest was influenced by environmental factors. Hypothesis test results obtained by the value of $t\text{-count} = 2.967$, table value = 2.101 means $t\text{-count} > t\text{-table}$ or $2.967 > 2.101$, according to the test criteria, H_a is accepted. Thus, the application of the CORE learning model affects the learning motivation of XI IPS I class MAN 2 Aceh Tengah.

Keywords: Learning Model, CORE, Learning Motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah kelas XI MAN 2 Aceh Tengah. Latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah karena kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CORE di kelas XI IPS 1, tanggapan siswa kelas XI IPS 1 terhadap penerapan model pembelajaran CORE serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental design dengan desain One-Group Pretest-Posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang terdiri dari 5 kelas. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket. Pada teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, penerapan model sudah berhasil dilaksanakan pada mata pelajaran sejarah. Diperoleh hasil respon siswa baik, dengan besar pengaruh (R^2) sebesar 29% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,967$, nilai $t_{tabel} = 2,101$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,967 > 2,101$, sesuai dengan kriteria pengujian maka H_a diterima. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, CORE, Motivasi Belajar.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, serta melatih keterampilan yang diperlukan nantinya. Hal ini diperlukan agar hasil pendidikan yang diperoleh dapat bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan proses dalam usaha mendewasakan pola pikir siswa. Selain itu, pendidikan menurut Danarjati dkk (2014: 3) merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepiintaran secara intelektual, emosional dan spiritual.

Selain pendidikan, hal lain yang juga perlu diperhatikan ialah lembaga pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, dan juga sarana dan prasarana sebagai pendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan sejumlah pengetahuan dan bimbingan kepada siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Mustari, 2014: 145).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru sejarah dan siswa yang ada di MAN 2 Aceh Tengah pada tanggal 25 Agustus 2020, guru tersebut mengungkapkan bahwa telah banyak usaha yang dilakukan untuk dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Namun, tetap saja masih terdapat siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan, karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

Dilihat dari sikap siswa tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung, di kelas terdapat sebahagian siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan. Terdapat juga siswa

yang tidak tertarik untuk berperan aktif pada saat diskusi kelompok berlangsung. Salah satu alasan mengapa mereka kurang menyukai mata pelajaran ini ialah karena sejarah merupakan pembelajaran yang penuh dengan teori dan sangat membosankan. Masalah lain yang juga menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS 1 ini dikarenakan proses pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

Sehingga dalam usaha memotivasi siswa pada proses pembelajaran, diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran dalam penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap siswa akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud (Shoimin, 2017: 21).

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya pemilihan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu mengembangkan keaktifan siswa, mengembangkan daya berfikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran CORE. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran CORE menurut Calfee (Budiyanto, 2016: 47) adalah model pembelajaran yang dapat menghubungkan informasi lama dengan informasi baru (Connecting), mengorganisasikan materi yang bervariasi (Organizing) kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (Reflecting) serta memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (Extending).

Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting,

Organizing, Reflecting and Extending) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MAN 2 Aceh Tengah”.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh pendidik agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tersusun dengan baik.

Model pembelajaran memiliki beragam jenis yang masing-masing jenisnya memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri. Setiap model yang digunakan perlu disesuaikan dengan mata pelajaran serta tujuan yang ingin dicapai. Menurut Budiyanto (2016: 11-18) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Model pembelajaran langsung (*direct intruction*)
- 2) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)
- 4) Model pembelajaran diskusi kelas
- 5) Model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle model*)
- 6) Model pembelajaran sains teknologi dan masyarakat (*science technology and society*)
- 7) Model pembelajaran sains berbasis etika

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa ditekankan untuk berperan aktif pada proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat berinteraksi, saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi jarak pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, menurut Abdullah (2017: 21). Model CORE merupakan salah

satu model yang termasuk kedalam bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran CORE merupakan singkatan dari empat kata yang saling terhubung dalam proses pembelajaran, diantaranya Connecting, Organizing, Reflecting and Extending. Menurut Harmsem (Budiyanto, 2016: 47) keempat elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan yang baru, mengorganisasikan sebuah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari dan mengembangkan lingkungan belajar. Model pembelajaran CORE merupakan model yang menekankan siswa untuk aktif dan mampu memecahkan masalah pada proses pembelajaran, model ini juga mampu melatih daya ingat siswa terhadap suatu informasi.

Model CORE juga memiliki kelebihan dan kekurangan pada saat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Budiyanto (2016: 50) kelebihan dari model pembelajaran CORE diantaranya:

- 1) Mampu membuat siswa aktif dalam belajar,
- 2) Dapat melatih daya ingat siswa terhadap suatu konsep atau informasi,
- 3) Mampu melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah,
- 4) Dapat memberikan pembelajaran yang bermakna terhadap siswa.

Disamping memiliki beberapa kelebihan model pembelajaran CORE juga memiliki kelemahan atau keterbatasan dalam hal tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017: 40) sebagai berikut:

- 1) Guru perlu mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum menggunakan model ini,
- 2) Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik jika siswa tidak kritis
- 3) Membutuhkan banyak waktu
- 4) Model CORE tidak dapat digunakan pada semua materi pelajaran.

Motivasi merupakan suatu daya penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai keinginan untuk menuju kesuksesan

dan menghindari kegagalan pada hidup. Oktiani (2017: 218) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari dalam pribadi seseorang yang dapat mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan menurut Putri, dkk (2017: 170) motivasi merupakan suatu proses internal yang dapat mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.

Adapun fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar menurut Islamuddin (2012: 264) adalah: 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan dan 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, menurut Sardiman (Oktiani, 2017: 225). Motivasi Intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu.

Dalam penelitian mengenai motivasi belajar, terdapat indikator yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
4. Adanya penghargaan dalam pembelajaran
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011: 23).

Dengan adanya indikator tersebut dapat mempermudah penelitian yang ingin mengukur tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator

tersebut digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen berupa angket yang akan diberikan kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2015: 53) merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi terkendali.

Metode penelitian eksperimen terbagi menjadi beberapa bagian, salah satu yang dianggap sesuai dengan penelitian ini ialah *pre-eksperiment design*. Penelitian *pre-eksperiment design* menurut Yusuf (2017: 179) merupakan rancangan penelitian yang pada dasarnya tidak dapat mengontrol validitas internal dan eksternal secara utuh, karena satu kelompok hanya dipelajari satu kali.

Sugiyono (2010: 110) mengelompokkan tiga jenis desain penelitian yang sering digunakan pada metode *pre-eksperimental design*, yakni *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest*, dan *intact-group comparison*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain *one-group pretest-posttest* hal ini dikarenakan pada desain ini terdapat kegiatan pretest dan posttest, pada saat diberi perlakuan pada kelas eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Aceh Tengah. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada saat peneliti mengajukan judul sampai dengan peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Aceh Tengah atau lebih tepatnya pada semester ganjil tahun ajar 2020-2021.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas XI MAN 2 Aceh Tengah yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 105 orang siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 20 orang sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif sampling yang mana penentuan sampel dilakukan berdasarkan tujuan, penentuan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian menurut Sukmadinata (2015: 254).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan angket. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil yang diperoleh dari lokasi penelitian meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Yusuf, 2017: 391).

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut pendapat Arifin (2016: 166) angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal, menurut Sugiyono (2010: 207). Penelitian ini menggunakan instrumen angket, sehingga perlu dilakukannya uji validitas dan reliabilitas untuk memperoleh hasil instrumen yang relevan. Selain itu, perlu juga dilakukannya uji normalitas. Kemudian menganalisis hasil angket respon siswa, menganalisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

Analisis Data Kuantitatif

1. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian perlu diuji terlebih dahulu, untuk melihat seberapa baik kualitas instrumen yang digunakan. Uji instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

(1) Uji validitas

Uji validitas yang digunakan ialah uji validitas empiris. Uji validitas empiris dilakukan dengan cara menguji coba instrumen di kelas uji coba. Peneliti menggunakan 25 item pernyataan dalam uji coba instrumen angket. Dengan menganalisis data peneliti dapat menentukan valid atau tidaknya instrumen angket, dalam pengujian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 20*.

(2) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menurut pendapat Yusuf (2017: 242) ialah suatu konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, kemudian diberikan pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$a = \frac{R}{R - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 i}{\sigma^2 x} \right)$$

Keterangan:

a = Koefisien Alpha Cronbach

R = jumlah soal

$\sigma^2 i$ = varians butir soal

$\sigma^2 x$ = jumlah varians skor total (Arifin, 2016: 264)

(3) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test (K-S test) SPSS 20*.

2. Regresi linear sederhana

Regresi linear sederhana merupakan proses analisis untuk mengetahui hubungan fungsional ataupun kausan satu variabel bebas (independent) terhadap satu variabel tak bebas (dependent) menurut Sugiyono (2017: 261). Rumus umum regresi linear sederhana adalah, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = subjek dalam variabel terikat yang diprediksikan

X = subjek dalam variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

a = harga $\hat{Y}$ ketika harga $X = 0$ atau konstanta

b = koefisien arah regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang didasarkan pada perubahan variabel bebas.

Dalam analisis regresi linear sederhana ini, variabel-variabel yang akan diteliti diantaranya ialah:

Variabel bebas (x) : Model pembelajaran CORE

Variabel terikat (y) : Motivasi belajar

Sementara nilai a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

dan

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel yang diteliti

X = variabel independen

Y = variabel dependen, (Sudjana 2015: 315).

Untuk melihat pengaruh perlu adanya pengolahan data dengan menggunakan rumus koefisien determinasi (r^2), yang merupakan koefisien penentu. Berikut rumus koefisien determinasi menurut Sudjana (2015: 368):

$$r^2 = \frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2 - \sum(Y_i - \hat{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Keterangan:

r^2 = koefisien determinasi

X = variabel independen

Y = variabel dependen

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan salah satu bagian penting dari statistik inferensial. Uji hipotesis akan membawa pada kesimpulan untuk menerima hipotesis atau menolak hipotesis, Sudjana (2015: 221). Pada penelitian kali ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y).

Rumus thitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = uji hipotesis

r = Koefisien korelasi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

Langkah-langkah pengujian koefisien regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan

b. Menentukan tingkat signifikansi

Biasanya menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) di Kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah

Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) di Kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah, tersusun dalam beberapa kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang diakhiri dengan adanya evaluasi.

(1) Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan peneliti mempersiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) Pemilihan materi sejarah Indonesia, (2) Penyusunan RPP berdasarkan materi yang akan dipelajari dan dengan menggunakan model pembelajaran CORE serta mempersiapkan beberapa buah soal untuk proses evaluasi.

(2) Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) yang dikutip dari Shoimin (2017: 39-40) dimulai dari tahap pendahuluan. Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan membaca do'a bersama siswa, mengecek kehadiran siswa. Kemudian penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting*). Dilanjutkan dengan pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bimbingan guru (*Organizing*).

Dalam hal ini guru dan siswa mengelompokkan ide-ide pada materi yang akan dibahas, seperti latar belakang munculnya sumpah pemuda, proses terlaksananya sumpah pemuda dan nilai-nilai penting yang terkandung dari peristiwa sumpah pemuda tersebut. Kemudian guru membagi kelompok secara acak yang terdiri dari 4-5 orang siswa.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran ini dilakukan dengan: Guru memberikan lembar LKPD kepada setiap kelompok, dan siswa disetiap kelompok bersama-sama mencari informasi yang mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru dalam lembar LKPD. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting*). Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memastikan kembali hasil yang telah diperoleh dari setiap kelompok, menambah pembahasan yang kurang dan menghilangkan pembahasan yang tidak berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.

(3) Kegiatan Penutup dan Evaluasi

Pada kegiatan penutup guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami dan mungkin belum dibahas. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan guru dan siswa sama-sama menyimpulkan hasil diskusi mengenai materi sumpah pemuda yang telah berlangsung. Kemudian lanjut pada tahap evaluasi, guru memberikan tes kepada siswa dari materi “Sumpah Pemuda” (Extending) yang berjumlah 10 buah pertanyaan. Tes ini dikerjakan secara mandiri atau perorang oleh siswa dan kemudian dikumpulkan sebelum proses pembelajaran berakhir.

2. Uji Instrumen Penelitian

(1) Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan pada kelas yang bukan menjadi kelas eksperimen. Angket dibagikan kepada siswa di kelas XI IPS 2 sebagai kelas uji coba. Dengan siswa yang hadir berjumlah 20 orang, mereka mengisi angket dengan 25 buah item pernyataan. Hasil angket yang telah di uji valid dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4. 1 Uji validitas angket motivasi

Butir item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,674	0,444	Valid
2	0,299	0,444	Gugur
3	0,765	0,444	Valid
4	0,669	0,444	Valid
5	0,517	0,444	Valid
6	0,638	0,444	Valid
7	0,687	0,444	Valid
8	0,442	0,444	Gugur
9	0,557	0,444	Valid
10	0,470	0,444	Valid
11	0,601	0,444	Valid
12	0,401	0,444	Gugur
13	0,549	0,444	Valid
14	0,368	0,444	Gugur
15	0,736	0,444	Valid
16	0,406	0,444	Gugur
17	0,453	0,444	Valid
18	0,436	0,444	Gugur
19	0,621	0,444	Valid
20	0,609	0,444	Valid
21	0,202	0,444	Gugur
22	0,121	0,444	Gugur
23	0,039	0,444	Gugur
24	0,629	0,444	Valid
25	0,525	0,444	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2020

Data yang diperoleh dari hasil pengujian angket motivasi, dapat dilihat pada tabel 4.4. Nilai r-tabel yang berjumlah 0,444 ditentukan oleh nilai r-product moment yang mana bila jumlah responden yang mengisi angket berjumlah 20 responden dengan taraf signifikan 5% (Sugiyono, 2017: 373). Dari 25 item pernyataan diperoleh 9 item yang gugur, dan sisanya valid yaitu sebanyak 16 item pernyataan. Sedangkan hasil angket tanggapan siswa yang telah di uji valid dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4. 2 Uji validitas angket tanggapan siswa

Butir item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,606	0,444	Valid
2	0,350	0,444	Gugur
3	0,670	0,444	Valid
4	0,678	0,444	Valid
5	0,334	0,444	Gugur
6	0,329	0,444	Gugur
7	0,570	0,444	Valid
8	0,599	0,444	Valid
9	0,262	0,444	Gugur
10	0,370	0,444	Gugur

11	0,600	0,444	Valid
12	0,591	0,444	Valid
13	0,470	0,444	Valid
14	0,511	0,444	Valid
15	0,646	0,444	Valid
16	0,565	0,444	Valid
17	0,507	0,444	Valid
18	0,694	0,444	Valid
19	0,378	0,444	Gugur
20	0,449	0,444	Valid
21	0,348	0,444	Gugur
22	0,038	0,444	Gugur
23	0,455	0,444	Valid
24	0,641	0,444	Valid
25	0,588	0,444	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2020

Data yang diperoleh dari hasil pengujian angket motivasi, dapat dilihat pada tabel 4.5. Nilai r-tabel yang berjumlah 0,444 ditentukan oleh nilai r-product moment jika jumlah responden yang mengisi angket berjumlah 20 responden dengan taraf signifikan 5%. Dari 25 item pernyataan diperoleh 8 item yang gugur, dan sisanya valid yaitu sebanyak 17 item pernyataan.

(2) Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Menentukan apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6 dengan ketentuan reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik Seregar (Suriyani, dkk 2017: 136).

Berikut ini hasil uji reliabilitas angket motivasi:

Tabel 4. 3 Reliabilitas angket motivasi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,869	25

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Hasil uji reliabilitas pada angket motivasi belajar yang diolah menggunakan bantuan *SPSS versi 20*, diperoleh hasil dari reliabilitas 16 item yang valid yaitu dengan nilai 0,869 dan dinyatakan baik.

Adapun hasil reliabilitas angket tanggapan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Uji reliabilitas angket tanggapan siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,817	25

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Hasil uji reliabilitas pada angket motivasi belajar siswa yang telah diolah menggunakan bantuan *SPSS versi 20*, diperoleh hasil dari reliabilitas 17 item yang valid yaitu dengan nilai 0,817 dan dinyatakan baik.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) di Kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah

Pada tabel berikut, akan diuraikan hasil tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran CORE pada kelas XI IPS 1 di MAN 2 Aceh Tengah, setelah terlaksananya proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran CORE. Jumlah responden pada kelas eksperimen sebanyak 20 siswa dengan diberikan 15 item pernyataan pada angket tanggapan siswa, dan diperoleh hasil penyebaran angket tanggapan siswa yang dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4. 5 Hasil angket tanggapan siswa

No	Nama Siswa	Total Skor	Nilai	Keterangan
1	J	45	75	Baik
2	RM	42	70	Baik
3	S	57	95	Sangat Baik
4	R	46	76,6	Baik
5	UI	54	90	Sangat Baik
6	NR	49	81,6	Sangat Baik
7	JF	56	93,3	Sangat Baik
8	AS	49	81,6	Sangat Baik
9	RYT	49	81,6	Sangat Baik
10	S	51	85	Sangat Baik
11	SE	55	91,6	Sangat Baik
12	DP	47	78,3	Baik
13	RP	55	91,6	Sangat Baik
14	SM	56	93,3	Sangat Baik
15	AN	53	88,3	Sangat Baik
16	WT	55	91,6	Sangat Baik

N o	Nam a Siswa	Tota l Scor	Nilai	Keteranga n
17	A	49	81,6	Sangat Baik
18	M	52	86,6	Sangat Baik
19	B	50	83,3	Sangat Baik
20	HM	51	85	Sangat Baik
Total		1025	1.701,6	

Sumber: Data primer diolah, 2020

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat hasil respon siswa pada penerapan model pembelajaran CORE, dan nilai yang diperoleh siswa sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa merespon sangat baik dengan diterapkan model pembelajaran CORE pada pembelajaran sejarah.

4. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi siswa diberikan sebelum diberi pengaruh pada kelas eksperimen. Angket diberikan kepada siswa dengan jumlah 15 item pernyataan yang valid untuk 20 responden. Tujuan diberikannya angket ini ialah untuk melihat seberapa besar motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hasil respon siswa terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 6 Hasil angket motivasi belajar siswa

N o	Nam a Siswa	Tota l Scor	Nilai	Keteranga n
1	J	46	76,6	Baik
2	RM	42	70	Baik
3	S	49	81,6	Sangat Baik
4	R	41	68,3	Baik
5	UI	49	81,6	Sangat Baik
6	NR	43	71,6	Baik
7	JF	50	83,3	Sangat Baik
8	AS	45	75	Baik
9	RYT	46	76,6	Baik
10	S	50	83,3	Sangat Baik
11	SE	51	85	Sangat Baik
12	DP	45	75	Baik
13	RP	45	75	Baik
14	SM	44	73,3	Baik
15	AN	44	73,3	Baik
16	WT	46	76,6	Baik
17	A	47	78,3	Sangat Baik
18	M	47	78,3	Sangat Baik
19	B	46	76,6	Baik
20	HM	46	76,6	Baik
Total		922	1536,6	

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari Tabel 4.9 hasil angket motivasi belajar siswa memperoleh respon dengan baik. Tingkat motivasi siswa pada mata pelajaran sejarah sudah baik, walaupun tingkat nilai hasil angket mereka sedang tidak terlalu tinggi.

5. Uji Normalitas

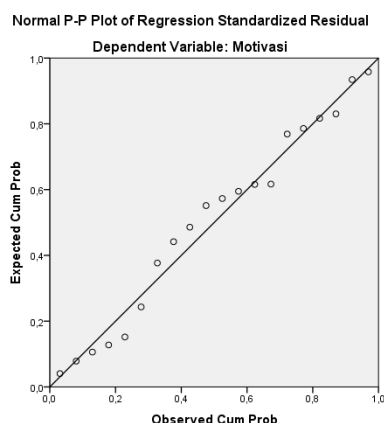
Uji normalitas merupakan uji prasyarat analisis data. Sehingga, sebelum melakukan analisis data regresi linier sederhana, data penelitian harus diuji terlebih dahulu taraf normal distribusi. Karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Tabel 4. 7 Uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2,20692346
Most Extreme	Absolute	,105
Differences	Positive	,105
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		,981

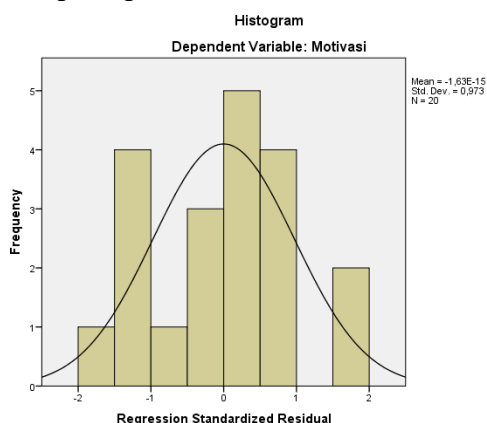
Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas K-S, jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil output SPSS versi 20 pada Tabel. Dapat diketahui jumlah nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,468 dan nilai signifikansi sebesar $0,981 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji normalitas juga dapat dilihat dari test P-P plot dan dari Histogram pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Data SPSS versi 20

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data memusat pada nilai mean dan median terletak pada garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.



Gambar 4. 2 Histogram hasil pengolahan uji normalitas SPSS versi 20

Dari hasil grafik histogram tersebut, memperlihatkan bahwa distribusi data mengikuti kurva membentuk seperti lonceng. Hal ini menandakan bahwa tingkat motivasi siswa mengikuti bentuk distribusi normal.

6. Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan khusus dengan menerapkan model pembelajaran CORE, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi pretest dan posttest berupa angket motivasi dan angket

tanggapan siswa pada model pembelajaran CORE. Nilai angket motivasi digunakan untuk mengisis data pada variabel dependen (Y). Hasil angket tanggapan siswa akan diolah dan dimasukkan dalam bagian variabel independen (X).

Tabel 4. 8 Hasil angket tanggapan siswa model CORE dan motivasi

No	(X)	(Y)	X ²	Y ²	XY
1	45	46	2025	2116	2070
2	42	42	1764	1764	1764
3	57	49	3249	2401	2793
4	46	41	2116	1681	1886
5	54	49	2916	2401	2646
6	49	43	2401	1849	2107
7	56	50	3136	2500	2800
8	49	45	2401	2025	2205
9	49	46	2401	2116	2254
10	51	50	2601	2500	2550
11	55	51	3025	2601	2805
12	47	45	2209	2025	2115
13	55	45	3025	2025	2475
14	56	44	3136	1936	2464
15	53	44	2809	1936	2332
16	55	46	3025	2116	2530
17	49	47	2401	2209	2303
18	52	47	2704	2209	2444
19	50	46	2500	2116	2300
20	51	46	2601	2116	2346
Total	1021	922	52445	42642	47189

Sumber: Data primer diolah, 2020

7. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Memperoleh keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Tabel 4. 9 Hasil output spss uji regresi linear sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573 ^a	,328	,291	2,267

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Pada Tabel 4.12 hasil output model summary menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,328 dan dijelaskan pula besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R²) sebesar 0,291. Dari hasil perolehan

tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh model CORE terhadap motivasi belajar siswa hanya sebesar 29%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan.

Tabel 4. 10 Hasil output SPSS ANOVA ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	45,260	1	45,260	8,804	,008 ^b
Residual	92,540	18	5,141		
Total	137,800	19			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Pada Tabel 4.13 hasil output ANOVA menjelaskan mengenai apakah ada pengaruh nyata (signifikan) variabel model CORE (X) terhadap variabel motivasi (Y). Dari hasil output tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} = 8,804$ dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,008 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi karena terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 11 Hasil output SPSS Coefficients Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,989	6,461		4,177	,001
Model CORE	,374	,126	,573	2,967	,008

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS versi 20

Pada Tabel 4.14 hasil output coefficients menjelaskan, pada kolom B, Constant (a) adalah 26,989 sedangkan nilai model CORE (b) adalah 0,374.

Sehingga persamaannya dapat ditulis:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 26,989 + 0,374X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel motivasi (Y) untuk setiap perubahan variabel model pembelajaran CORE (X) sebesar 1. Perubahan ini merupakan pertambahan apabila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Persamaan regresi yang telah diperoleh dapat digunakan untuk melakukan prediksi atau ramalan bagaimana perubahan yang terjadi pada variabel Y bila variabel X ditetapkan. Misal, nilai model CORE = 58, maka nilai motivasi belajar siswa adalah:

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= 26,989 + 0,374(58) \\ &= 48,681\end{aligned}$$

Sehingga dari persamaan tersebut dapat dipahami bahwa setiap penambahan 1 angka pada nilai model CORE (X), akan diikuti dengan peningkatan nilai motivasi (Y) sebesar 0,374 pada konstanta 26,989.

8. Uji Hipotesis

Dari hasil perhitungan data output SPSS versi 20 diperoleh nilai t_{hitung} untuk pengaruh model CORE (X) terhadap motivasi belajar (Y) sebesar 2,967.

1. H_0 : tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel model CORE (X) terhadap variabel motivasi (Y)
2. H_a : Adanya pengaruh yang nyata (signifikan) variabel model CORE (X) terhadap variabel motivasi (Y)

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi t pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan $df = n-2$ atau $df = 20-2 = 18$, didapat t_{tabel} sebesar 2,101.

Dengan kriteria uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,967 > 2,101$ pada taraf signifikansi (a) 5% maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan variabel model CORE (X) terhadap motivasi belajar (Y) pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk (2014: 13) diperoleh hasil persentase kreativitas peserta didik secara klasikal pada siklus 1 sebesar

60,48%. Persentase kreativitas peserta didik secara klasikal pada siklus 2 sebesar 71,23%. Persentase kreativitas peserta didik secara klasikal pada siklus 3 sebesar 77,95%. Penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X 3 SMAN 1 Bangorejo semester genap tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan aspek psikomotorik diukur melalui penilaian produk dengan indikator; (1) menganalisis, (2) menghasilkan banyak ide, (3) keaslian dalam berpikir, dan (4) memberi jawaban yang luas dan benar. Peningkatan aspek psikomotorik siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14,89%, dari 62,29% menjadi 71,57% dan peningkatan siklus 2 ke siklus 3 sebesar 7,88%, dari 71,57% menjadi 77,21%.

Selain itu, hasil penelitian ini dipertegas lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Triyanti dkk (2019: 17) mengenai pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa, diperoleh hasil perhitungan, diketahui rata-rata motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen lebih tinggi dengan skor rata-rata 69,12 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan skor rata-rata 55,47. Hasil tersebut diperoleh setelah memberikan angket posttest berupa angket motivasi belajar dengan 20 pernyataan.

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa model CORE memberi pengaruh terhadap upaya meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 MAN 2 Aceh Tengah. Motivasi siswa mengalami peningkatan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran CORE di kelas tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan perolehan hasil angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran CORE dan angket motivasi yang dikerjakan siswa memperoleh nilai yang sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Aceh Tengah mengenai pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran CORE yang disesuaikan dengan sintak pembelajaran dengan adanya (*Connecting*) mengaitkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep, (*Organizing*) mengorganisasi ide untuk memahami materi, (*Reflecting*) memikirkan kembali dan menggali informasi yang telah diperoleh, (*Extending*) mengembangkan dan menemukan informasi pada proses evaluasi, kegiatan pembelajaran ini mampu menarik perhatian siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk meraih keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran CORE diperoleh hasil angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran CORE, diperoleh hasil tanggapan siswa sebanyak 4 siswa yang mendapat kategori motivasi “baik” dan sisanya sebanyak 16 siswa mendapat kategori “sangat baik”. sehingga dapat disimpulkan bahwa para siswa merasa senang dan tertarik dalam mengikuti proses belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

Besarnya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah, diperoleh 13 siswa termasuk kedalam kategori “baik” dalam tingkat motivasi, sedangkan sekitar 7 siswa memperoleh kategori tingkat motivasi “sangat baik”. Diperoleh besarnya persentase pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 29%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor luar. Dapat dipahami pula bahwa setiap penambahan 1 angka pada nilai model CORE (X), akan diikuti dengan peningkatan nilai motivasi (Y) sebesar 0,374 pada konstanta 26,989.

Hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Aceh Tengah membuktikan bahwa model CORE berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan diperoleh hasil kriteria uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,967 > 2,101$ pada taraf signifikansi (α) 5% maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikansi variabel model CORE (X) terhadap motivasi belajar (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*. 5(1): 13-28.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyanto, Agus Krisno. 2016. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam student centered learning (scl)*. Malang: UMM Press.
- Danarjati, Dwi Prasetya dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktiani, Ifni. 2017. Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*. 5 (2): 216-232.
- Putri, Rizka Hartami dkk. 2017. Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Man Bondowoso. *Jurnal pembelajaran fisika*. 6 (2): 168-174
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, Diana dkk. 2014. Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Edukasi Unej*. 1 (2): 10-14
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sudjana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2017. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabet
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suriyani, Susi dkk. 2017. Hubungan Efikasi Diri Bidang Akademik dan Perilaku Belajar dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IS di MAN 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*. 2 (3). 132-142
- Triyanti, Krisna dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Math-Umb.Edu*. 7 (1): 9-18
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.